

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN MINAT BELAJAR SEJARAH DENGAN PEMAHAMAN SEJARAH PADA SISWA SMA NEGERI DI BOYOLALI TAHUN 2005

Oleh:
JUMADI & SUTOYO .)

ABSTRACT

This study is purposed to know the correlation between self-concept and the interest of historical learning with the understanding of History the towards students of State-senior High School at Boyolali.

The main problem that will be solved is there any correlation between (1) Self-concept and the understanding of History, (2) The interest of historical learning and the understanding of History, (3) Self-concept and the interest of historical learning simultaneously with the understanding of History

This study uses the survey method regarding on the correlatative study. The sample are 331 students out of 2378. The sampling is conducted by the multi stage random sampling technique. The accumulation of data uses the instruments, this is questionnaire and objective test. Data analysis is conducted by regressive and correlative technique in the significant 0.05

The result of this study shows at the level of 5% is gained the significant positive correlation between (1) Self-concept and the understanding of History $t_{hit} = 6,6356$; $t_{tab} = 1,64$ with $p < 0,05$ $r_{xy} = 0,339$. (2) The interest of historical learning and the understanding of History $t_{hit} = 8,363$; $t_{tab} = 2,64$ with $p < 0,05$ $r_{xy} = 0,4187$. (3) Self-concept and the interest of historical learning simultaneously with the understanding of History $F_{hit} = 43,91$; $F_{tab} = 3,02$ with $p < 0,05$ and $r_{x12} = 0,4593$.

The result of regressive analysis at the significant level of 0.05 is gained (1) Self-concept with the understanding of History is real with $F_{hit} = 42,7171 > F_{tab} = 3,86$, (2) The interest of historical learning with the understanding of History is real with $F_{hit} = 69,9673 > F_{tab} = 3,86$. (3) Self-concept and interest of historical learning simultaneously is real with $F_{hit} = 43,9166 > F_{tab} = 3,02$. The value of effective contribution of self-concept is 6.966% and the interest of historical learning is 14.12%.

From these contribution, it can be concluded that self-concept and the interest of historical learning can't be neglected because it can influence the student in the understanding of History.

Key Words : Self-concept, interest of historical learning and the understanding of History

.) Guru SMA Negeri 1 Klego Boyolali
..) Dosen Progdri PPKn FKIP UNISRI Surakarta.

Pendahuluan

Tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi mencerdaskan bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Untuk mencapai tujuan itu maka pendidikan seharusnya tidak hanya meliputi aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu perlu diupayakan suatu sistem belajar mengajar yang mampu membentuk kepribadian nasional.

Dalam pembinaan kepribadian nasional diperlukan sarana penunjang antara

lain melalui pengajaran sejarah. Sebab pengajaran sejarah menempati fungsi yang esensial dalam pembangunan bangsa, seperti ungkapan Sartono Kartodirdjo, bahwa Pengajaran sejarah merupakan dasar bagi pendidikan dalam masa pembangunan bangsa, terutama untuk menggembleng jiwa generasi muda, untuk membangkitkan pada mereka suatu kesadaran bahwa mereka anggota suatu bangsa serta bangsa yang tidak kenal sejarahnya akan kehilangan identitas atau kepribadiannya (Pusponegoro, Mawarti Djoened dan Nugroho Notosusanto, 1984)

Guna mencapai tujuan tersebut

diperlukan sarana dalam menumbuhkan nilai-nilai sejarah, sehingga pengajaran sejarah dapat diarahkan kepada pembentukan nilai-nilai dan makna sejarah pada diri siswa, menumbuhkan kreatifitas dan ketrampilan siswa untuk dapat menemukan dan memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi serta memberikan andil yang besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu untuk mewujudkannya diperlukan suatu proses belajar mengajar yang baik dan guru mata pelajaran sejarah yang profesional yang mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Namun masalah yang muncul adalah semakin menurunnya prestasi atau pemahaman sejarah di sekolah-sekolah yang disebabkan siswa kurang berminat terhadap pelajaran sejarah. Sebab pengajaran sejarah membosankan, dianggap kering dan melelahkan, karena fakta-faktanya harus dihafalkan (Widja, I Gde 1989). Di samping itu konsep diri siswa yang menganggap pelajaran sejarah tidak penting dan mudah serta menggampangkan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Hariyono, bahwa pengajaran sejarah di sekolah selama ini dilakukan kurang optimal dan pelajaran sejarah di sekolah adalah "sangat mudah dan digampangkan" (Hariyono, 1995).

Sehubungan dengan hal tersebut, kiranya tepat dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar Hubungan antara Konsep Diri dan Minat Belajar Sejarah dengan Pemahaman Sejarah pada Siswa SMA Negeri di Boyolali tahun 2005.

Kajian Teori dan Kerangka Berpikir

1. Kajian Teori

a. Pemahaman Sejarah

Menurut Winkel bahwa pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan

yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu seperti dalam grafik (Winkel, 1989). Pendapat Jurgen Habermas yang dikutip Sumaryono bahwa pemahaman adalah suatu kegiatan di mana pengalaman dan pengertian teoritis terpadu menjadi satu (Sumaryono, 1993).

Pemahaman merupakan proses untuk mengetahui sesuatu dari aspek kejiwaan atas dasar tanda-tanda yang dapat dilengkapi pancaindera sehingga termanifestasi. Peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses, yaitu : (1) Memahami sudut pandang atau gagasan para sejarawan (2) Memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sejarah (3) Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarah hidup (Ausubel, Novak dan Hanesian, 1978)

Sejarah dapat dirumuskan sebagai ilmu pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau (Ali, Moh 1963). Menurut GBPP, Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan mengenai perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini di Indonesia maupun di luar Indonesia, sehingga

merupakan suatu proses yang terus menerus dan saling terkait dalam lingkup yang luas (GBPP Sejarah ,1994).

Dari para pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman sejarah adalah menyangkut proses atau suatu perbuatan yang menyangkut kemampuan siswa untuk mengetahui, mengerti, mampu untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam peristiwa sehingga mampu mengaktualisasikan diri dan menyadari akan keberadaannya dan selanjutnya ikut serta dalam menentukan masa depan bangsa.

b. Minat Belajar Sejarah

Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam diri seseorang tertarik pada bagian atau hal-hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel, 1989 : 188). Minat sebagai stimuli yang dipelajari, yang berhubungan dengan objek tujuan dan diekspresikan sebagai perasaan senang atau benci terhadap aktivitas objek, karakteristik atau orang-orang yang ada di lingkungannya (Bloom, Milton L & Balinsky, 1973).

Belajar merupakan proses psikis yang terjadi dalam interaksi aktif antara subjek dengan lingkungannya (Winkel, 1989). Proses tersebut menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai yang bersifat konstan atau tetap dan berbekas. Belajar adalah suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang berujud pribadi, fakta, konsep, ataupun teori (Sardiman, 1986).

Dari berbagai pendapat yang

dikemukakan di atas maka minat belajar sejarah adalah minat sebagai stimuli yang dipelajari, berhubungan dengan objek tertentu dan diekspresikan sebagai perasaan senang atau tidak senang terhadap aktivitas, objek, karakteristik atau orang-orang yang ada pada lingkungannya dalam proses belajar sejarah.

c. Konsep Diri

Konsep diri merupakan suatu totalitas persepsi kita tentang diri kita sendiri, sikap kita terhadap kita sendiri, yaitu bahasa yang kita gunakan untuk menggambarkan diri kita sendiri (Gage dan Berliner, 1984). Sementara itu Clara R. Pudjijogyanti menyebutkan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu : (1) citra fisik, (2) jenis kelamin, (3) perilaku orangtua dan (4) faktor lingkungan sosial (Clara R. Pudjijogyanti, 1988). Di samping itu William D. Brooks mendefinisikan bahwa konsep diri sebagai persepsi fisis, sosial, psikologis tentang dirinya sendiri yang ia dapat melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Menurutnya konsep diri dapat dibedakan menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif (Rakhmat, Jalaluddin 1998)

Adapun tanda-tanda konsep diri yang positif yaitu : (1) Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah. (2) Merasa setara dengan orang lain. (3) Menerima pujian tanpa rasa malu. (4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat. (5) Mampu memperbaiki dirinya

karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangkannya dan berusaha mengubahnya. Sedangkan tanda-tanda konsep diri yang negatif yaitu: (1) Peka terhadap kritik yang diterimanya dan mudah marah. (2) Responsif sekuat terhadap pujian. (3) Selalu mengeluh. (4) Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. (5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi, seperti menangkal dalam keunggulannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

2. Kerangka Berpikir

a. Hubungan antara Konsep Diri dengan Pemahaman Sejarah

Konsep diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri banyak mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang mempunyai konsep diri positif akan berikap optimis, ia yakin akan dapat mengatasi masalah dan menyadari akan potensi yang dimilikinya serta berhasrat untuk mengembangkan kemampuannya. Sehubungan dengan hal tersebut siswa yang mempunyai konsep diri positif akan cenderung mempelajari sejarah dengan penuh kesadaran dan inormasi mempelajari sejarah sebagai bagian dari tugas belajarnya.

Dengan demikian siswa akan termotivasi dan dalam dirinya untuk memahami sejarah yang merupakan kemampuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat peristiwa sejarah dan mengerti makna perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini baik di dalam maupun di luar Indonesia.

b. Hubungan antara Minat Belajar

Sejarah dengan Pemahaman Sejarah

Minat belajar sejarah merupakan stimuli yang dipelajari siswa yang berhubungan dengan objek, tujuan dan diinterpretasikan sebagai perasaan senang atau tidak senang terhadap aktifitas tertentu. Hal ini berarti siswa yang mempunyai minat dan ketenangan terhadap aktivitas tertentu akan lebih termotivasi dan dengan ketenangan hati untuk memahami secara lebih. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu hal, akan merasa tertarik dan berkecimpung atau melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut dan dianda adanya rasa senang serta akan menggunakan segala kemampuan yang dimiliki untuk melakukan dan melibatkan diri dalam kegiatan yang berkaitan dengan apa yang diminatinya.

Dengan demikian bila dikaitkan dengan pemahaman sejarah, bahwa siswa yang mempunyai minat belajar sejarah akan merasa tertarik, memiliki rasa senang dan akan menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mempelajari dan memahami sejarah secara lebih, sehingga akan mempunyai kemampuan pemahaman sejarah lebih baik bila dibanding dengan siswa yang tidak mempunyai minat belajar sejarah.

3. Hubungan antara Konsep Diri dan Minat Belajar/Sejarah secara bersamaan dengan Pemahaman Sejarah,

Pemahaman sejarah merupakan kemampuan siswa untuk mengetahui, mengerti dan mampu menginterpretasikan makna yang terkandung dalam peristiwa, sehingga mampu mengaplikasikan diri dan

percaya diri akan keberadaannya dan ikat serta dalam memotivasi masa depan bangsa. Kemampuan siswa dalam memahami sejarah banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah konsep diri dan minat belajar. Bila konsep diri siswa positif dan minat belajarnya tinggi, maka kemampuan yang dimiliki siswa untuk memahami sejarah akan lebih baik. Sebaliknya bila konsep diri siswa negatif dan minat belajarnya rendah, maka kemampuan yang dimiliki siswa untuk memahami sejarah akan kurang baik. Jadi konsep diri dan minat belajar sejarah memberikan sumbangsan yang berarti terhadap proses pemahaman sejarah siswa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu mengumpulkan data yang relatif bebas dari kamus-kamus yang relatif bebas jumlahnya dan bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang variabel dan bukan informasi tentang individu (Ary, Donald Lucy Chaser Jacobs, 1982).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas dan SMA Negeri di Boyrdali tahun pelajaran 2004/2005 dengan jumlah siswa 2178 siswa. Dari populasi itu diambil sampel sejumlah 331 siswa. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik Multiple Stage Random Sampling.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebasnya adalah konsep diri (X_1) dan Minat Belajar Sejarah (X_2). Sedangkan variabel terikatnya adalah Pemahaman Sejarah (Y).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan tes. Angket digunakan untuk mengukur data tentang Konsep Diri dan Minat Belajar Sejarah. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang Pemahaman Sejarah. Cara menentukan agar

angket dapat mengukur apa yang sebenarnya diukur dilakukan uji validitas (Murti Singarimbun, 1989). Uji validitas yang digunakan adalah validitas isi, yaitu membandingkan sejauh mana item-item angket mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur (Saifuddin Arif, 1998).

Data Pemahaman Sejarah dilakukan analisis butir dengan menggunakan teknik Flanagan, untuk mendapatkan validitas butir dicari derajat kesukaran (Sana Sudjana, 1995), tidak berbeda dan tinggi jawaban (Saifuddin Arif, 1991).

Cara melakukan uji reliabilitas angket menggunakan rumus Alpha, sedangkan reliabilitas digunakan rumus KR-21 (Nazir, Moh 1983). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi sederhana untuk X tunggal Regresi berganda untuk 2 nilai X dan uji korelasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hubungan Konsep Diri dengan Pemahaman Sejarah

Hasil uji analisis korelasi sederhana diperoleh persamaan garis lurus Y atas X_1 , yaitu: $Y = 12,2591 + 0,1303 X_1$. Berdasarkan garis prediktor linear diperoleh F_{hitung} sebesar 42,7171. Hasil ini dibandingkan dengan F_{tabel} diperoleh 3,56 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini artinya nilai garis persamaan regresi sederhana $Y = 12,2591 + 0,1303 X_1$ berarti. Atas koefisien nilai regresi Konsep Diri dengan Pemahaman Sejarah adalah berarti.

Dalam pengujian linieritas persamaan regresi sederhana diperoleh F_{hitung} sebesar 0,906. Hasil ini lebih kecil dari $F_{tabel} = 1,42$. Hal persamaan garis regresi Y atas X_1 adalah linear.

Pengujian keberanian koefisien korelasi dilakukan uji t dan diperoleh hasil perhitungan $t_{hitung} = 6,5358$. Hasil ini lebih besar dari $t_{tabel} = 1,64$. Sehingga dapat disimpulkan

halwa hubungan antara Konsep Diri dengan Pemahaman Sejarah berarti.

Uji independensi antar Y dan X, diperoleh harga sebesar 6,68, selanjutnya dikoreksi dengan t pada $N = 771$ diperoleh harga sebesar 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa Pemahaman Sejarah tergantung (dependen) pada Konsep Diri.

Hasil sumbangan tunggal Konsep Diri terhadap Pemahaman Sejarah diperoleh 11,49%. Hal ini berarti Konsep Diri memberi sumbangan sebesar 11,49% kepada Pemahaman Sejarah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Konsep Diri mempunyai peranan dalam membangkitkan dan meningkatkan Pemahaman Sejarah siswa. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan ada hubungan yang berarti antara Konsep Diri dengan Pemahaman Sejarah telah terbukti.

2. Hubungan Minat Belajar Sejarah dengan Pemahaman Sejarah

Hasil uji analisis korelasi sederhana diperoleh persamaan garis linear Y atau X, yaitu: $Y = 10,2568 + 0,1846 X$. Berdasarkan garis prediksi linear diperoleh F_{hitung} sebesar 29,9673. Hasil ini lebih besar dari $F_{tabel} = 7,56$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini artinya arah garis persamaan regresi sederhana $Y = 10,2568 + 0,1846 X$, berarti. Atau koefisien arah regresi Minat Belajar Sejarah dengan Pemahaman Sejarah berarti. Dalam pengujian linieritas persamaan regresi sederhana diperoleh F_{hitung} sebesar 1,0824. Hasil ini lebih kecil dari $F_{tabel} = 1,45$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$. Ini berarti persamaan garis regresi Y atau X, adalah Linear.

Untuk uji keberartian isi koefisien korelasi dilakukan uji t, diperoleh sebesar 8,3671. Hasil ini lebih besar dari $t_{tabel} = 1,64$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Minat Belajar Sejarah dengan Pemahaman Sejarah adalah berarti.

Untuk menguji independensi

antara Y dan X, diperoleh harga χ^2 sebesar 8,3529. Hasil ini lebih besar dari $\chi^2_{tabel} = 1,96$ atau $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa Pemahaman Sejarah tergantung pada Minat Belajar Sejarah.

Hasil sumbangan tunggal Minat Belajar Sejarah (X₂) terhadap Pemahaman Sejarah (Y) diperoleh sebesar 17,55%. Hasil ini menunjukkan bahwa Minat Belajar Sejarah memberi sumbangan sebesar 17,55% kepada Pemahaman Sejarah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Minat Belajar Sejarah mempunyai peranan dalam meningkatkan Pemahaman Sejarah siswa. Jadi hipotesis kedua yang menyatakan ada hubungan yang berarti antara Minat Belajar Sejarah dengan Pemahaman Sejarah siswa telah terbukti.

3. Hubungan antara Konsep Diri dan Minat Belajar Sejarah dengan Pemahaman Sejarah.

Berdasarkan hasil regresi ganda diperoleh persamaan garis regresi linier ganda yaitu $Y = 5,0453 + 0,0790 X_1 + 0,1487 X_2$. Selanjutnya dilakukan uji keberartian regresi linier ganda dengan uji F diperoleh $F_{hitung} = 43,8425$. Hasil ini lebih besar dari $F_{tabel} = 3,02$. Ini berarti regresi linier ganda yang diperoleh berarti.

Uji keberartian koefisien korelasi dalam regresi linier ganda variabel bebas dari $F_{hitung} = 3,02$. Hal ini menunjukkan $F_{hitung} = 43,916$ berada di daerah penolakan, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya ada hubungan yang berarti antara Konsep diri dan Minat Belajar Sejarah secara bersama-sama dengan Pemahaman Sejarah.

Untuk menentukan keberartian koefisien regresi linier ganda digunakan uji t, hasil $t_{hitung} = 3,7264$. Hasil ini lebih besar dari $t_{tabel} = 1,64$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka koefisien regresi linier untuk t, berarti. Demikian juga hasil perhitungan $t_{hitung} = 8,1193$, hasil ini lebih

besar dari $t_{\alpha} = 1,64$, maka koefisien regresi linear untuk t benar. Dengan demikian H_0 untuk t dan t ditolak serta H_1 untuk t dan t diterima, ini berarti bahwa koefisien regresi untuk b_1 dan b_2 (ganda) sangat benar.

Hasil hubungan besaran antara X_1 dan X_2 terhadap Y sebesar 7,93 %. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Konsep Diri dan Minat Belajar Sejarah dapat memberikan konsep pada diri siswa dalam memahami serta meningkatkan Pemahaman Sejarah.

Hasil perhitungan sumbuang relatif X_1 terhadap Y dan sumbuang relatif X_2 terhadap Y diperoleh angka sebesar 33,03 % dan 66,96 % serta sumbuang efektif X_1 dan X_2 terhadap Y menunjukkan angka sebesar 6,96 % dan 14,12 %. Hal ini mengisyaratkan bahwa Konsep Diri dan Minat Belajar Sejarah memberi dukungan yang efektif dan berarti terhadap Pemahaman Sejarah. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan ada hubungan yang berarti antara Konsep Diri dan Minat Belajar Sejarah dengan Pemahaman Sejarah telah terbukti.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik analisis regresi sederhana, regresi berganda dan korelasi, hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Ada hubungan positif yang signifikan antara Konsep Diri siswa dengan Pemahaman Sejarah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin tinggi Konsep Diri yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula Pemahaman Sejarah siswa, serta uji keberartian koefisien korelasi dalam regresi sederhana sebesar $r = 0,335$ dan sumbuang tunggal X_1 sebesar 11,49 % terhadap Y .

- Ada hubungan positif yang signifikan antara Minat Belajar Sejarah dengan Pemahaman Sejarah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin tinggi Minat Belajar Sejarah yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula Pemahaman Sejarah siswa, serta uji keberartian koefisien korelasi dalam regresi sederhana sebesar $r = 0,3631$ dan sumbuang tunggal X_2 sebesar 17,53 % terhadap Y .

- Ada hubungan positif yang signifikan antara Konsep Diri dan Minat Belajar Sejarah siswa secara bersama-sama dengan Pemahaman Sejarah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin tinggi Konsep Diri dan Minat Belajar Sejarah siswa, semakin tinggi pula Pemahaman Sejarah yang dimiliki siswa, serta uji keberartian koefisien korelasi dalam regresi linear ganda sebesar $R = 0,4593$ dan sumbuang tunggal X_1 dan X_2 terhadap Y sebesar 7,93 %.

2. Saran

- Kepada para guru utamanya dan guru Sejarah khususnya, untuk dapat mengarahkan dan menumbuhkan konsep diri yang positif, sehingga siswa yakin akan kemampuannya, merasa setara dengan orang lain dan mampu berpartisipasi dirinya. Di samping itu juga guru harus dapat menumbuhkan minat belajar siswa, sehingga siswa termotivasi untuk melakukan sesuatu kegiatan, mendorong seseorang untuk menikmati dan melanjutkan aktivitas serta mendorong keterbukaanya perhatian terhadap suatu objek.
- Kepada orangtua, untuk dapat menciptakan situasi dan iklim keluarga yang harmonis dan kondusif,

seperti merajai komunikasi yang lancar, mengubah sikap dan pendapat, diajak bertukar pikiran dalam mengawal atau keputusan dan mengubah sikap yang selalu menyalahkan. Sebab walau bagaimanapun juga situasi keluarga akan mempengaruhi kondisi siswa dalam belajar dan pembentukan sikap tersebut.

- c. Kepada para peneliti, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan konsep diri dan minat belajar. Hal demikian dirasa penting untuk mendapatkan masukan-masukan lebih lanjut terhadap peningkatan pemahaman sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donald, Atal, 1978. *Prognosis Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ali, Moh R, 1983. *Prognosis Dan Sejarah Indonesia* Jakarta: Ihtisari.
- Asubel, Novak, Hanesian, 1978. *Educational Psychology Cognitive View*. New York : Holt Rinehart and Winston.
- Bloom, Milton L. & Balinsky, 1971. *Counseling and Psychology Vocational : Psychology and its Relation to Educational*. New Jersey : EnglewoodCliffs.
- Djened Purpongoro, Marwati dan Moneasanto, Nugroho, 1984. *Sejarah Nasional I*. Jakarta (Bali Pustaka).
- Dago, N.L. Barlow, C. David, 1984. *Educational Psychology*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Hartono, 1995. *Aspekologi (Sejarah Secara Ekologi)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jalaluddin, Rakhmat 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Moh., 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Usaha Indonesia.
- Podjijuganti, Clara R, 1988. *Konsep diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arisan.
- Salfudin Azwar, 1991. *Test Prinsip, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prinsip Belajar*. Yogyakarta: Liberty.
- Sarifman, A.M, 1986. *Intervensi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Singarimbun, Muri dan Effendi, Soflan, 1989. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: LP3S.
- Suliana, Nana, 1992. *Psikologi Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sutaryono, 1985. *Remenuari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijta, I Gde, 1986. *Strategi Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Winkel, W.S., 1988. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.